

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu aspek pendidikan yang turut menentukan kualitas pendidikan adalah pendidikan matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai bukti adalah pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Abdurahman (2009:253) mengatakan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

“ (1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana mengembangkan kreativitas; dan (5) sarana meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Namun banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit dan merupakan momok yang menakutkan bagi siswa. Kesulitan yang dirasakan pada siswa terhadap matematika disebabkan ilmunya yang dianggap abstrak dan kompleks terutama pada materi yang memerlukan keterampilan pemahaman berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Bambang (dalam <http://rbaryans.wordpress.com/2008>) bahwa :

”Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, diantaranya adalah karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang membingungkan. Selain itu, beberapa pelajar tidak menyukai matematika karena matematika penuh dengan hitungan dan miskin komunikasi”.

Untuk mempelajari matematika secara mendalam, seseorang perlu memahami pengetahuan dasar matematika. Salah satunya materi pecahan yang merupakan suatu komponen penting dan modal untuk persiapan dalam memahami kompetensi dasar pecahan matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya. Simanjuntak (dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/kesulitan-belajar-siswa-sd-pada-materi.html>) bahwa:

“Hendaknya sejak dini konsep- konsep matematika itu dapat diajarkan oleh guru dengan metode penyampaian yang tepat sehingga siswa diharapkan dapat menguasai dengan baik suatu materi matematika yang selanjutnya dapat menjadi dasar untuk materi selanjutnya yang lebih sukar.”

Konsep pecahan dan operasinya merupakan konsep yang sangat penting untuk dikuasai sebagai bekal untuk mempelajari bahan matematika berikutnya dan bahan bukan matematika yang terkait. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa baik di Sekolah Dasar (SD) maupun di SMP dan SMA mengalami kesulitan memahami pecahan dan operasinya, dan banyak guru menyatakan mengalami kesulitan untuk mengajarkan pecahan. Para guru cenderung menggunakan cara yang mekanistik, yaitu memberikan aturan secara langsung untuk dihafal, diingat, dan diterapkan. Perubahan cara mengajar tidak banyak dilakukan oleh para guru karena

mungkin pengetahuan yang masih terbatas sehingga mereka selalu menggunakan cara yang sama dari waktu ke waktu.

Memang tidak mudah membawa para siswa mampu memahami konsep dan makna pecahan. Ini berarti bahwa pembelajaran pecahan memerlukan perhatian, kesungguhan, keseriusan, ketekunan, dan kemampuan profesional. Mengingat secara alami tingkat berpikir yang dominan dapat meniadakan kesulitan para siswa, maka pembelajaran pecahan dapat menggunakan dan memanfaatkan benda-benda manipulatif dan keadaan realistik di sekitar kehidupan dan lingkungan siswa. Benda atau bahan manipulatif adalah bahan-bahan yang dapat dipegang, dipindah-pindah, dipasang, dibolak-balik, diatur/ditata, dilipat/dipotong dan dapat dimainkan oleh siswa. Dengan benda-benda manipulatif tersebut diharapkan para siswa mempunyai pengalaman memanipulasikan sendiri benda-benda itu untuk memahami konsep dan makna, sehingga mereka akan lebih mendalami dan menghayati bahan matematis yang sedang mereka pelajari. Dengan pengalaman yang realistik, sesuai dengan keadaan di sekitar kehidupan dan lingkungan mereka, mereka akan merasakan bahan matematis yang diberikan mempunyai kaitan nyata dan manfaat dengan situasi yang mereka alami setiap hari.

Banyak guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah. pembelajaran kebanyakan berpusat pada guru serta dalam pelaksanaannya guru memegang kendali sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh guru. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran.

Dalam hal ini kondisi siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani (2004:6) yang menyatakan bahwa :

“Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya”.

Jadi, rendahnya aktivitas siswa juga di pengaruhi oleh kurangnya variasi metode dalam mengajar yang digunakan guru dalam proses belajar dan mengajar dan cenderung tidak mengajak siswa untuk berperan secara aktif di dalam pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 8 Binjai pada tahun ajaran 2011/2012, menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Hal ini terlihat dari pembelajaran yang berlangsung masih banyak bertumpu pada aktivitas guru artinya kebanyakan dari siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 September 2012 dengan wali kelas V SDN 060874 Medan, Tierly Harianja, diperoleh bahwa :

”Aktivitas belajar matematika siswa di kelas masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Kemampuan memecahkan masalah dari soal yang diberikan masih kurang, sehingga siswa menjadi bermalas-malasan mengerjakan soal.”

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di V SDN 060874 Medan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, artinya model pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Materi pelajaran juga akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajarannya akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa yang semangat akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga otomatis aktivitas belajar mereka pun akan semakin meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang membantu keterampilan berpikir siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Tan (Rusman, 2011: 229) bahwa :

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Untuk itu peneliti akan menggunakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan sktifitas belajar matematika siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang diharapkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan arti di dalam proses pembelajaran

itu sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pecahan di Kelas V SDN 060874 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 ”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan
2. Aktivitas belajar siswa masih kurang
3. Siswa masih kesulitan memahami konsep materi pecahan
4. Guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama
5. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi
6. Pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas
7. Proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu memberikan hasil yang diharapkan.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 060874 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, dirumuskan permasalahan :

1. Bagaimanakah strategi penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 060874 Medan?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar matematika siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi pecahan di kelas V SD 060874 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

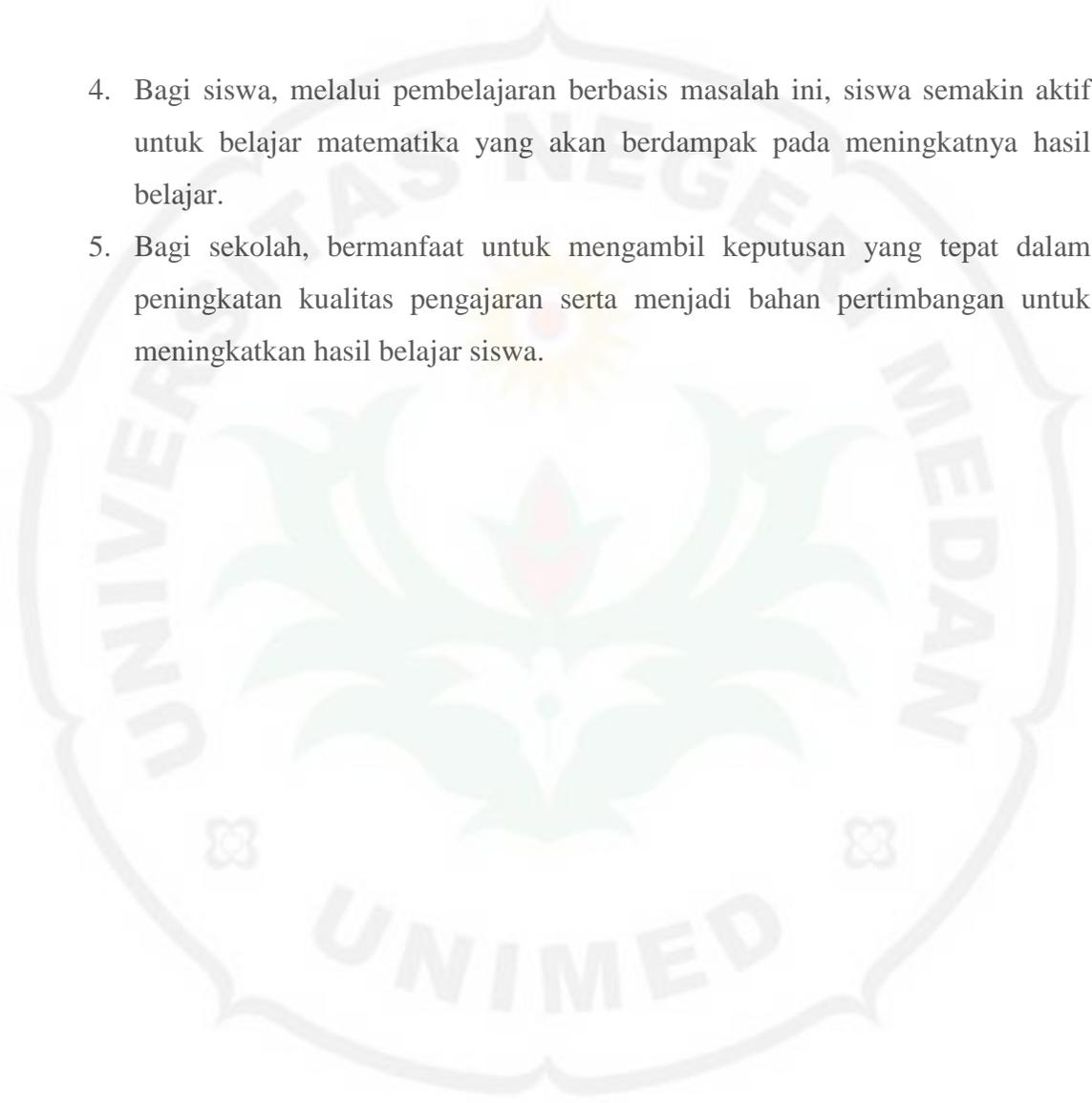
1. Untuk mengetahui bagaimanakah strategi penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 060874 Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar matematika siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi pecahan di kelas V SDN 060874 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika SDN 060874 Medan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan studi banding peneliti yang relevan dikemudian hari.

4. Bagi siswa, melalui pembelajaran berbasis masalah ini, siswa semakin aktif untuk belajar matematika yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar.
5. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran serta menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY